

e-ISSN	: 3063-2331	DOI	:	November 2025 Vol.2 No.2 Hal. 70-80
Link Access	: https://journal.qknpublisher.net/index.php/paradosijurnal/			

Peran Pak Dalam Masyarakat Majemuk

Silfiane Aisa Ambat¹, Fatmawati Mayampoh² Marsyananda Manoppo³

¹Institut Agama Kristen Negeri Manado

aisaambat3@gmail.com

<p>Submit : <i></i></p> <p>Revision : <i></i></p> <p>Accept : <i></i></p>	<p>Abstract</p> <p><i>Indonesia is known as a country with high ethnic, cultural and religious diversity, forming a complex, complex society that is vulnerable to social conflict. This research aims to explore the contribution of Christian Religious Education (PAK) in fostering attitudes of tolerance and strengthening harmony between religious believers, especially in Karombasan Village. Through a qualitative descriptive approach, data was collected through interviews and observations of religious leaders, heads of families and local communities. The findings show that PAK plays a significant role in forming the character of students who are open to differences, have independent faith, and are actively involved in social change. The values of love, against cruelty, and an evangelistic approach that is appropriate to the local cultural context make PAK a driver of social integration. With a fair and inclusive approach, PAK helps strengthen solidarity in a multicultural society. Therefore, PAK not only carries out a spiritual function, but also functions as a social agent in building a peaceful and harmonious life together.</i></p> <p>Keywords: Christian religious education, plural society, religious tolerance, social harmony, Karombasan Village.</p>
	<p>Abstrak</p> <p>Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama yang tinggi, membentuk suatu masyarakat majemuk yang kompleks sekaligus rentan terhadap konflik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menumbuhkan sikap toleransi dan mempererat kerukunan antarumat beragama, khususnya di Desa Karombasan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan lewat wawancara dan observasi terhadap pemimpin agama, kepala keluarga, serta masyarakat setempat. Temuan menunjukkan bahwa PAK memainkan peran signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang terbuka terhadap perbedaan, memiliki iman yang mandiri, serta terlibat aktif dalam perubahan sosial. Nilai-nilai kasih, penghargaan terhadap keragaman, dan pendekatan penginjilan yang sesuai konteks budaya lokal menjadikan PAK sebagai penggerak integrasi sosial. Dengan pendekatan yang adil dan inklusif, PAK turut memperkuat solidaritas dalam masyarakat multikultural. Maka, PAK tak hanya menjalankan fungsi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai agen sosial dalam membangun kehidupan bersama yang damai dan harmonis.</p> <p>Kata Kunci : Pendidikan Agama Kristen, masyarakat plural, toleransi beragama, kerukunan sosial, Desa Karombasan.</p>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan contoh nyata dari masyarakat majemuk, yang ditandai dengan keberagaman dalam ras, suku bangsa, adat istiadat, budaya dan agama. Salah satu dasar dalam mengelompokan ras adalah ciri-ciri fisik atau biologis, seperti bentuk tubuh, bentuk kepala, wajah, hidung, warna kulit dan jenis rambut. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, ras di Indonesia, secara umum dapat dibagi kedalam empat kelompok utama yaitu Melanesoid (terutama di papua), Negroid, Weddoid, dan melayu-Mongoloid. Masyarakat, dalam pengrtian luas, adalah seluruh kelompok individu yang hidup bersama tanpa dibatasi oleh wilayah geografis, kebangsaan, atau batas sosial lainnya. Sementara itu, dalam arti yang lebih sempit, masyarakat merujuk pada sekelompok orang yang hidup dalam suatu lingkungan tertentu dengan ciri dan batasan khusus. Secara umum, masyarakat dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang telah lama tinggal disuatu wilayah dan membentuk aturan-aturan bersama guna mencapai tujuan bersama, yaitu kesejahteraan seluruh anggota (Digital: 2018)

Masyarakat majemuk dapat dibedakan kedalam empat kategori utama. Pertama, masyarakat majemuk dengan kompetensi yang seimbang, yaitu masyarakat yang terdiri dari beberapa komunitas atau kelompok etnis yang memiliki kekuatan bersaing yang relatis setara dalam berbagai bidang. Kedua, masyarakat majemuk dengan dominasi mayoritas, dimana terdapat beberapa kelompok etnis, namun salah satu kelompok memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan kelompok lainnya. Ketiga, masyarakat majemuk dengan dominasi minoritas, yaitu kondisi dimana kelompok minoritas justru memiliki kekuatan kompetitif yang signifikan, terutama dalam bidang politik dan ekonomi. Keempat, masyarakat majemuk dengan struktur yang terfragmentasi, yaitu masyarakat yang terdiri dari banyak kelompok etnis kecil.

Desa karombasan merupakan contoh nyata dari lingkungan yang kaya akan keragaman sosial dan budaya, sebagaimana yang umum ditemukan di berbagai daerah di Indnesia. Masyarakat di desa ini terdiri dari berbagai latar belakang suku, agama, serta budaya yang hidup berdampingan. Dalam kondisi seperti ini, di butuhkan sosok yang mampu menjadi penghubung dan pemersatu antar kelompok. Disinilah peran seorang pendidikan agama kristen yang bisa berupa kepala

keluarga, tokoh masyarakat, atau pemimpin agama menjadi sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan menciptakan suasana hidup yang penuh toleransi.

Pendidikan Agama Kristen tokoh sosial masyarakat tak hanya sebagai penjaga tradisi, pendidikan agama kristen memiliki peranan sebagai tokoh yang dipercaya dalam kehidupan sosial masyarakat. Ia kerab di minta pendapat dalam rapat-rapat desa, terlibat dalam penyelesaian persoalan antarwarga, dan ikut menentukan arah kebijakan bersama. Dalam masyarakat majemuk, kehadiran pendidikan agama kristen yang adil, menghargai keberagaman, dan menjadi contoh dalam bertindak sangat dibutuhkan agar semua kelompok merasa diakui dan dihargai (Homrighausen: 2011).

Salah satu tanggung jawab penting dari sosok PAK adalah mendidik generasi muda, khususnya dalam hal nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Ditengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat pak memiliki peran moral untuk mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati bekerja sama serta mencintai budaya lokal. Dalam lingkungan masyarakat yang majemuk seperti karombasan, pendidikan nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting agar anak-anak dan remaja maupun masyarakat tumbuh dengan kesadaran akan pentingnya persatuan dalam keberagaman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran pendidikan agama kristen dalam membina kerukunan dan toleransi di tengah masyarakat majemuk di desa karombasan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci seperti tokoh agama, kepala keluarga dan warga dari latar belakang, serta melalui observasi langsung terhadap interaksi sosial masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen seharusnya diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki jati diri yang kuat dan mampu mengaktualisasikan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini perlu ditanamkan sejak dini agar masyarakat menyadari bahwa manusia tidak diciptakan untuk hidup sendiri. Keberhasilan tidak dapat dicapai secara individual, dan kesejahteraan hanya bisa diraih melalui kebersamaan. Dari sini dapat dipahami bahwa kasih Kristus harus

diwujudkan tanpa memandang batas-batas manusiawi, seperti agama, suku, dan latar belakang etnis. Hakikat dari iman Kristen adalah memiliki semangat untuk hidup dalam kasih dan menjadi saluran berkat bagi sesama, termasuk bagi anak-anak dan keluarga. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu dirancang sedemikian rupa agar peserta didik memiliki kemampuan dalam menerapkan nilai-nilai iman mereka di tengah masyarakat yang beragam. Tujuan dari pendidikan ini bukanlah untuk menciptakan ruang perlindungan yang tertutup, tetapi untuk membekali mereka agar mampu menjadi terang dan berkat bagi orang lain. Mereka diajak untuk tidak menarik diri dari pergaulan, melainkan hadir dan berbaur bersama sesama dalam mewujudkan kasih Tuhan di tengah dunia (Djoys: 2017).

A. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan sebuah tanggung jawab dan bentuk usaha yang bertujuan untuk membina dan mendidik seluruh umat agar mencapai kedewasaan dalam iman, pengharapan, dan kasih. Tujuan utamanya adalah mempersiapkan mereka dalam menjalankan misi Allah di dunia, sambil menantikan kedatangan-Nya yang kedua kali. Menurut Warner C. Graedorf, Pendidikan Agama Kristen adalah proses belajar dan mengajar yang berlandaskan Alkitab, berpusat pada Kristus, serta bergantung pada karya Roh Kudus. Proses ini membimbing setiap individu di setiap tahap pertumbuhan iman menuju pengenalan dan pengalaman akan rencana serta kehendak Allah melalui Yesus Kristus dalam seluruh aspek kehidupan, serta mempersiapkan mereka untuk pelayanan yang efektif. Pelayanan ini berfokus pada Kristus sebagai Guru Agung, dengan perintah-Nya yang mendewasakan para murid.

Firman Tuhan dalam Ulangan 6:6–9 menegaskan bahwa ajaran Allah harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh dan diajarkan secara terus-menerus kepada anak-anak. Ajaran itu harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, baik ketika duduk di rumah, berjalan, berbaring, maupun bangun tidur. Bahkan, firman itu harus diikatkan sebagai tanda pada tangan, dijadikan lambang di dahi, serta dituliskan pada tiang pintu rumah dan gerbang. Ayat ini menunjukkan bahwa keyakinan kepada Allah yang Esa harus diwariskan kepada generasi penerus melalui pendidikan iman yang dilakukan terus-menerus dalam berbagai situasi kehidupan (Brotosuudarmo: 2008).

B. Peran pendidikan agama kristen

Peranan merupakan suatu proses aktif yang berkaitan dengan kedudukan atau status seseorang, di mana ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi yang dimilikinya, serta menjalankan tanggung jawab untuk mencapai tujuan tertentu. Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan penting dalam mendampingi peserta didik agar dapat mengalami perjumpaan yang bermakna dengan tradisi iman Kristen, serta membantu mereka dalam merenungkan dan mengambil keputusan yang didasarkan pada ajaran iman tersebut.

Peran pendidikan Agama Kristen dalam kemajemukan :

- PAK membawa kepada keterbukaan

Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) seharusnya mendorong setiap individu untuk memiliki sikap keterbukaan. Keterbukaan ini berarti memiliki sikap iman yang tidak tertutup, sehingga iman Kristen dapat diamati, dipelajari, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Sikap ini menghindarkan umat Kristen dari kecenderungan untuk merendahkan agama lain, dan justru mengakui bahwa dalam ajaran agama lain pun terdapat nilai-nilai kebaikan. Dengan keterbukaan, umat Kristen diajak untuk melihat umat beragama lain bukan sebagai lawan, melainkan sebagai sahabat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia, sikap keterbukaan sangat penting. Umat Kristen perlu menghormati keyakinan orang lain tanpa kehilangan komitmennya kepada Kristus. Sikap ini dikenal sebagai sikap inklusif, yaitu kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang terbuka, ramah, dan menghargai perbedaan, di mana setiap individu dapat menjalankan hak dan kewajibannya dengan nyaman dan setara.

Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membangun lingkungan sosial yang inklusif, terutama di tengah masyarakat yang plural. PAK harus mampu membebaskan umat Kristen dari sikap eksklusif atau memusuhi kelompok lain, serta menghindarkan fanatisme sempit. Sebaliknya, PAK harus memperkuat nilai toleransi dan kasih, agar umat mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama. Dengan demikian, kehadiran Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk memiliki kontribusi besar. Tujuannya adalah agar orang-orang percaya dapat menghidupi imannya dengan nyata dalam kehidupan

sosial, tidak menutup diri dari lingkungan, melainkan hadir sebagai terang dan garam bagi sesama. PAK harus menjadi sarana untuk mendorong sikap saling menghargai dan memperkuat toleransi antarumat beragama di tengah perbedaan.

- PAK membawa kepada spiritual

Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) seharusnya mendorong setiap individu untuk memiliki sikap keterbukaan. Keterbukaan ini berarti memiliki sikap iman yang tidak tertutup, sehingga iman Kristen dapat diamati, dipelajari, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Sikap ini menghindarkan umat Kristen dari kecenderungan untuk merendahkan agama lain, dan justru mengakui bahwa dalam ajaran agama lain pun terdapat nilai-nilai kebaikan. Dengan keterbukaan, umat Kristen diajak untuk melihat umat beragama lain bukan sebagai lawan, melainkan sebagai sahabat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia, sikap keterbukaan sangat penting. Umat Kristen perlu menghormati keyakinan orang lain tanpa kehilangan komitmennya kepada Kristus. Sikap ini dikenal sebagai sikap inklusif, yaitu kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang terbuka, ramah, dan menghargai perbedaan, di mana setiap individu dapat menjalankan hak dan kewajibannya dengan nyaman dan setara.

Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membangun lingkungan sosial yang inklusif, terutama di tengah masyarakat yang plural. PAK harus mampu membebaskan umat Kristen dari sikap eksklusif atau memusuhi kelompok lain, serta menghindarkan fanatisme sempit. Sebaliknya, PAK harus memperkuat nilai toleransi dan kasih, agar umat mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama. Dengan demikian, kehadiran Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk memiliki kontribusi besar. Tujuannya adalah agar orang-orang percaya dapat menghidupi imannya dengan nyata dalam kehidupan sosial, tidak menutup diri dari lingkungan, melainkan hadir sebagai terang dan garam bagi sesama. PAK harus menjadi sarana untuk mendorong sikap saling menghargai dan memperkuat toleransi antarumat beragama di tengah perbedaan.

- PAK membawa pada kemandirian iman

Kemandirian adalah suatu keadaan di mana seseorang mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, dan hal ini tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks iman Kristen, kemandirian mencerminkan kemampuan pribadi untuk menjalin hubungan langsung dengan Kristus sebagai sumber utama kehidupan. Dalam masyarakat yang majemuk, di mana terdapat berbagai perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup, Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus diarahkan untuk membentuk kemandirian iman.

Kemandirian iman berarti bahwa orang Kristen harus memiliki keyakinan yang teguh, tidak mudah goyah oleh pengaruh luar atau tren yang sedang berkembang di tengah masyarakat. Realitas sosial saat ini menunjukkan banyak orang yang berpindah agama karena kurangnya pemahaman dan keteguhan iman. Oleh sebab itu, PAK berperan penting dalam membina umat, khususnya generasi muda, agar mampu berdiri kokoh dalam iman mereka meskipun hidup di tengah keberagaman. PAK juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Kristiani dan mengajarkan kepercayaan serta ketaatan kepada Allah. Iman yang hidup adalah iman yang mampu dikomunikasikan secara kontekstual, yaitu dapat diterapkan dalam kehidupan nyata tanpa harus menyinggung atau merendahkan kepercayaan lain. Dalam masyarakat yang pluralistik, kehadiran PAK bukan untuk memperdebatkan perbedaan, melainkan untuk membekali umat agar dapat hidup berdampingan dalam damai. Melalui Pendidikan Agama Kristen, umat diajak untuk memahami iman mereka secara sadar, memiliki komitmen yang jelas terhadap kepercayaan yang dianut, dan tetap terbuka terhadap keberadaan agama lain tanpa terpengaruh secara negatif. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen harus menanamkan nilai ini agar umat tidak hanya bertumbuh dalam iman secara pribadi, tetapi juga mampu membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan sesama di lingkungan yang beragam.

- **PAK Membawah kepada sosial**

Merespons Perubahan Sosial secara Kristiani, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam mendorong transformasi sosial melalui keterlibatan aktif umat Kristen dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk bekerja sama dengan pemeluk agama lain.

Kerja sama lintas iman ini tidak dimaksudkan untuk mengorbankan keyakinan atau ajaran agama sendiri, melainkan justru menegaskan pentingnya saling menghormati baik terhadap kepercayaan orang lain maupun terhadap iman pribadi yang dijaga secara utuh. Umat Kristen dipanggil untuk bertanggung jawab atas kondisi sosial di sekitarnya. Kehadiran mereka di dunia bukanlah kebetulan, tetapi merupakan bagian dari misi ilahi. Misi tersebut menuntut umat untuk hidup dalam kasih, bersaksi, dan melayani sebagaimana telah dicontohkan oleh Kristus kepada murid-murid-Nya. Menurut John Stott, misi merupakan respons manusia terhadap panggilan Allah. Misi Kristen mencakup seluruh gaya hidup, termasuk pewartaan Injil dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial, karena Kristus sendiri mengutus umat-Nya ke dunia, sebagaimana Ia diutus oleh Bapa. Maka dari itu, misi Pendidikan Agama Kristen adalah membawa perubahan sosial yang holistik dalam masyarakat yang majemuk. Hal ini hanya mungkin terjadi jika umat memahami kehendak Allah, yaitu menghadirkan kasih dan kepedulian dalam relasi sosial. Seperti yang difirmankan Tuhan, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri," maka kasih menjadi dasar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Allah menghendaki agar umat-Nya meneladani tindakan-Nya: menunjukkan kepedulian, menjunjung nilai kemanusiaan, dan turut serta menyelesaikan berbagai persoalan sosial dimulai dari lingkungan sekitar tempat mereka hidup.

- Pak sebagai sarana penginjilan

Peranan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam masyarakat majemuk tidak hanya terbatas pada mendorong keterbukaan terhadap keberagaman keyakinan dan menumbuhkan kemandirian iman, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam melaksanakan tugas penginjilan. Menurut Homrighausen, gereja dipanggil untuk memberitakan Firman Tuhan kepada semua orang. Dasar dari panggilan ini adalah pengutusan Yesus Kristus oleh Allah ke dunia untuk menebus dosa manusia, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 3:16. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak menghendaki seorang pun binasa, sebagaimana ditegaskan dalam 2 Petrus 3:9b, yang menyatakan bahwa Ia ingin semua orang bertobat dan memperoleh keselamatan. Dalam Matius 28:18–20,

Yesus memberikan amanat agung kepada para murid-Nya untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Ini berarti bahwa setiap orang dipanggil untuk hidup taat kepada Kristus. Penginjilan adalah bagian dari misi utama gereja dan merupakan tanggung jawab setiap orang percaya. Misi ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan melalui peran aktif PAK dalam membentuk dan membekali umat agar mampu menjadikan orang lain sebagai murid Kristus, sebagaimana telah diajarkan oleh Yesus. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang percaya untuk memiliki pemahaman yang benar tentang PAK agar pewartaan Firman Tuhan dapat menjangkau mereka yang belum mengenal Kristus dan belum mengalami pertobatan. Tujuan PAK akan tercapai apabila pelaksanaannya dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, serta dilengkapi dengan kecakapan dalam memberitakan Injil. Namun demikian, mewujudkan peran PAK di tengah masyarakat yang plural bukanlah tugas yang mudah. Penginjilan dalam konteks ini menuntut pendekatan yang relevan dan kontekstual, mencakup dimensi sosial, budaya, pelayanan, dan ekonomi. Dengan pendekatan yang sesuai, PAK dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan Injil di tengah kehidupan masyarakat yang beragam (Simatupang: 2024).

C. Toleransi dalam masyarakat majemuk

Masyarakat majemuk seperti di desa Karombasan, toleransi antara umat beragama dijalankan melalui berbagai cara yang bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dan menjaga kerukunan sosial.

1. Saling menghormati

Toleransi dalam masyarakat majemuk sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan mencegah konflik sosial.* Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya, sehingga interaksi yang intens antar kelompok menjadi hal yang tidak terhindarkan. Dalam konteks ini, toleransi menjadi nilai dasar yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu dan kelompok. Tanpa adanya toleransi, perbedaan justru bisa menjadi sumber perpecahan. Oleh karena itu, pendidikan nilai-nilai toleransi perlu ditanamkan sejak dini dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

2. Dialog antara umat beragama

Salah satu bentuk konkret dari toleransi adalah sikap saling menghormati antar pemeluk agama.* Saling menghormati berarti tidak memaksakan ajaran atau keyakinan kepada orang lain, serta menghargai hak setiap individu untuk menjalankan ajaran agamanya. Misalnya, memberikan ruang kepada umat lain untuk menjalankan ibadah, tidak mencemooh simbol keagamaan, dan menghormati hari-hari besar keagamaan mereka. Sikap ini mencerminkan kedewasaan dalam kehidupan beragama dan memperkuat persatuan dalam keberagaman.

3. Partisipasi dalam kegiatan sosial bersama

Dialog antar umat beragama juga merupakan sarana penting dalam membangun toleransi. Melalui dialog, umat beragama dapat saling mengenal, memahami perbedaan, dan mencari titik temu tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Dialog tidak hanya mencegah kesalahpahaman, tetapi juga menciptakan rasa empati dan kerja sama lintas agama. Kegiatan seperti forum antarumat beragama atau seminar lintas iman bisa menjadi wadah yang efektif untuk memupuk toleransi dalam masyarakat.

Penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan komitmen dan peran aktif dari semua elemen masyarakat. Pemerintah, tokoh agama, tokoh adat, pendidik, dan masyarakat umum memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ruang yang aman bagi perbedaan. Media massa dan media sosial juga harus digunakan secara bijak untuk menyebarkan pesan damai dan toleransi. Jika semua pihak berkomitmen, masyarakat majemuk tidak hanya bisa hidup berdampingan, tetapi juga berkembang bersama dalam kedamaian.

KESIMPULAN

Di lingkungan masyarakat yang beragam seperti Desa Karombasan, Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab yang besar dalam memperkuat toleransi dan menjaga keharmonisan antarumat. PAK berperan bukan hanya dalam

menumbuhkan iman yang dewasa secara personal, tetapi juga dalam membimbing warga agar dapat hidup berdampingan secara damai dengan mereka yang berbeda keyakinan dan latar belakang. Melalui penguatan nilai-nilai keterbukaan, spiritualitas, kemandirian dalam iman, tanggung jawab sosial, serta pendekatan penginjilan yang relevan dengan konteks budaya, PAK menjadi jembatan dalam menghadapi tantangan keberagaman. Selain itu, PAK turut membentuk generasi muda yang mampu menghayati pentingnya hidup dalam kasih, menghargai perbedaan, dan aktif dalam pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, PAK tidak hanya berperan sebagai sarana pendidikan rohani, tetapi juga sebagai kekuatan pembaru yang berkontribusi dalam membentuk identitas bangsa dan menciptakan kehidupan bersama yang damai dalam keragaman.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://yannyhya.blogspot.com/2014/05/pak-dalam-masyarakat-majemuk.html> R.M. Drie S. Brotosudarmo, *Pendidikan Agama Kristen untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: ANDI, 2008), 16.
- Digital," KURIOS (*Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*) 4, no. 2 (2018): 19–20,
- Djoys Anake Rantung, "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN POLITIK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MAJEMUK DI INDONESIA - Google Search," *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2017): 58–73.
- Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (*Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*) 3, no. 1 (2015): 1–11.
- R.M. Drie S. Brotosudarmo, *Pendidikan Agama Kristen untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: ANDI, 2008), 16.